

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konversi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan luas lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lainnya yang memberikan dampak terhadap lahan itu sendiri. Konversi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tuntutan peningkatan kualitas hidup, pemenuhan kebutuhan masyarakat baik primer maupun sekunder, serta pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat (Bambang & Sudarno, 2020). Indonesia merupakan negara agraris di mana petani memegang peran penting dalam struktur ekonomi nasional. Lahan sebagai sumber daya alam memiliki fungsi strategis, khususnya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian (Kusumaningrum, 2019).

Fenomena konversi lahan juga terjadi di berbagai negara seiring meningkatnya kebutuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, serta permintaan pasar global terhadap komoditas perkebunan. Salah satu komoditas yang mengalami perkembangan pesat adalah kelapa sawit. Indonesia saat ini menjadi produsen sekaligus eksportir kelapa sawit terbesar di dunia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, luas areal kelapa sawit Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 16,83 juta hektar dengan produksi sekitar 47,47 juta ton minyak sawit mentah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

Jika dibandingkan dengan luas wilayah pulau di Indonesia, total luas perkebunan kelapa sawit hampir menyamai luas Pulau Sulawesi bahkan melampaui luas Pulau Jawa. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan di berbagai daerah. Di tingkat daerah, fenomena ini juga terjadi di Provinsi Aceh. Luas lahan perkebunan di Aceh diperkirakan mencapai sekitar 470.080 hingga 565.135 hektar pada tahun 2024–2025 dengan komoditas utama seperti kelapa, karet, kopi, dan kakao (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Di sisi lain, sektor pertanian juga berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, di mana produksi padi masih menjadi sumber utama kebutuhan masyarakat sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan perkebunan (BPS Aceh, 2024).

Fenomena tersebut juga terjadi di Gampong Panton, Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Dengan luas wilayah sekitar 3.560 hektar. Sebagian besar wilayah dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat. Pemanfaatan lahan pertanian antara lain meliputi padi dengan luas sekitar 500 hektar dan jagung sekitar 15 hektar. Sementara itu pada sektor perkebunan terdapat berbagai komoditas seperti kelapa sekitar 15 hektar, kakao sekitar 20 hektar, serta kelapa sawit yang mencapai sekitar 700 hektar. Data menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas dominan dalam pemanfaatan lahan di Gampong Panton. Kondisi ini juga menunjukkan adanya pergeseran penggunaan lahan dari sistem agroforestri ke perkebunan kelapa sawit. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan strategi ekonomi dalam meningkatkan pendapatan, tetapi juga berpotensi menimbulkan

dampak terhadap keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan masyarakat. (Data RPJMG Panton).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Gampong Panton Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara, Mayoritas penduduk dalam rentang waktu 30 tahun terakhir adalah petani agroforestri seperti pinang, karet, kakao, dan tanaman lainnya sebagai sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekarang mulai dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit karena dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Perubahan ini terjadi secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk menanam kelapa sawit. (Observasi, 10 Januari 2026).

Berdasarkan wawancara awal dengan perwakilan kelompok tani di Gampong Panton, diketahui bahwa terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi keputusan petani. Sebagian petani menyatakan bahwa konversi lahan dilakukan karena harga komoditas tanaman sebelumnya sering mengalami fluktuasi dan cenderung tidak stabil sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi tidak menentu. Selain itu, petani juga menganggap bahwa perkebunan agroforestri seperti pinang, kakao, karet, dan tanaman lainnya itu memerlukan perawatan yang lebih intensif serta menyita waktu dan tenaga. Berbeda dengan tanaman kelapa sawit yang dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih menjanjikan serta memberikan hasil panen yang lebih berkelanjutan. Selain itu, perawatan tanaman kelapa sawit dinilai lebih mudah dan tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga kerja. Kondisi inilah yang mendorong sebagian petani di Gampong Panton untuk mengalihkan fungsi lahan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit dengan harapan dapat

meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarga (Wawancara awal dengan perwakilan kelompok tani bapak Sudir, 10 Januari 2026).

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Sabariah, petani yang melakukan konversi lahan. Kelapa sawit dianggap memiliki perbedaan dengan tanaman agroforestri terutama dari segi masa panen yang lebih cepat dan berkelanjutan yang relatif panjang. Beliau menjelaskan bahwa setelah masa tanam awal kelapa sawit dalam 3-4 tahun tanaman sudah mulai menghasilkan, panen dapat dilakukan secara rutin dalam 1 bulan 2 kali pemanenan. Berbeda dengan tanaman agroforestri seperti kakao, pinang, karet, lada dan tanaman lainnya yang masa panennya tidak menentu, walaupun ada yang masa panen cepat dan ada yang lama tetapi tidak menjanjikan secara berkelanjutan. Kelapa sawit dianggap memberikan kepastian hasil yang lebih stabil dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. (Wawancara dengan ibu Sabariah, 10 Januari 2026)

Namun demikian, konversi lahan juga berpotensi menimbulkan kerentanan sosial. Ketergantungan terhadap kelapa sawit menjadikan petani lebih rentan terhadap fluktuasi harga pasar global. Di sisi lain, berkurangnya keberagaman tanaman dapat mengancam ketahanan pangan lokal dan mengurangi fleksibilitas ekonomi rumah tangga petani. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi mengubah struktur sosial masyarakat pedesaan.

Fenomena konversi lahan ini menunjukkan adanya persoalan sosial yang semakin kompleks, terutama terkait ketimpangan sosial dan perubahan struktur agraria. Petani yang memiliki lahan luas cenderung memperoleh keuntungan yang lebih besar dari perkebunan kelapa sawit, sementara petani dengan lahan sempit

menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan kesejahteraan. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan sosial di tingkat lokal. Selain itu, pergeseran dari sistem kerja kolektif menuju pola yang lebih individualistik juga dapat melemahkan solidaritas sosial masyarakat. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka perubahan penggunaan lahan tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mendorong terbentuknya struktur sosial baru yang lebih terstratifikasi dan berpotensi menimbulkan masalah sosial di pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, fenomena konversi lahan di Gampong Pantan tidak hanya dapat dipahami sebagai strategi ekonomi semata, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai alasan yang melatarbelakangi keputusan petani dalam melakukan konversi lahan, serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kesejahteraan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa masyarakat Gampong Pantan Kecamatan Nisam melakukan konversi lahan agroforestri ke perkebunan kelapa sawit?
2. Bagaimana perubahan kesejahteraan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat Gampong Pantan Kecamatan Nisam setelah melakukan konversi lahan agroforestri ke perkebunan kelapa sawit?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis fenomena konversi lahan dari sistem agroforestri ke perkebunan kelapa sawit di Gampong Pantan, Kecamatan Nisam,

Kabupaten Aceh Utara. Kajian ini menitikberatkan pada keputusan petani dalam melakukan konversi lahan, serta tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setelah mengkonversikan lahan yang di tinjau dari aspek pendapatan, pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, dan stabilitas ekonomi keluarga serta pola hubungan sosial masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan yang mendasari keputusan petani Gampong Panton dalam mengkonversikan lahan Agroforestri ke perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan serta perubahan kondisi sosial masyarakat petani setelah melakukan konversi lahan Agroforestri ke perkebunan kelapa sawit di Gampong Panton.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian sosiologi pedesaan mengenai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah dan literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konversi lahan dan kesejahteraan petani.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat: Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dalam memilih sistem pengelolaan lahan antara agroforestri dan kelapa sawit secara berkelanjutan.

- b) Bagi pemerintah: Sebagai bahan masukan bagi kebijakan pemerintah daerah dalam mengatur sektor perkebunan dan perlindungan kesejahteraan petani di pedesaan.
- c) Bagi peneliti lain: Sebagai rujukan atau perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perubahan komoditas lahan dan dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat.